

PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 31 PADANG

Fahira Murni Illahi & Rengga Satria

Universitas Negeri Padang

faifahira09@gmail.com ; renggasatria@fis.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out how moral development is carried out through religious development activities at SMP Negeri 31 Padang and the supporting and inhibiting factors. Religious development activities consist of TPQ, Tahfiz, and Weekly Wirid activities. The research method uses a qualitative method with a descriptive approach. The data in the study were collected through observation, interviews and documentation. The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman model with the flow of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that moral development through TPQ activities was carried out through habituation, motivation, and advice activities. Meanwhile, moral development through Tahfiz activities is carried out through exemplary activities, invitations, and motivations. As well as moral development through weekly wirid activities, namely in the form of giving stories, reprimands and punishments, and habituation to students. The supporting factors in this religious development activity are facilities and infrastructure, good cooperation between teachers and leaders, and the wishes of students. While the inhibiting factors are the influence of friends, outside activities, and the Covid-19 situation.

Keywords : *Moral Development , Religious Development Activities*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 31 Padang dan faktor pendukung dan penghambatnya. Kegiatan pembinaan keagamaan terdiri atas kegiatan TPQ, Tahfiz, dan Wirid Mingguan. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan TPQ dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, motivasi, dan nasehat. Sedangkan pembinaan akhlak melalui kegiatan Tahfiz dilakukan melalui kegiatan keteladanan, ajakan, dan motivasi. Serta pembinaan akhlak melalui kegiatan wirid mingguan yaitu berupa pemberian cerita, teguran dan hukuman, serta pembiasaan kepada siswa. Faktor pendukung dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini yaitu sarana dan prasarana, kerja sama antar guru dan pimpinan yang baik, dan

keinginan siswa. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pengaruh teman, kegiatan luar, dan situasi Covid-19.

Kata Kunci : Pembinaan Akhlak, kegiatan pembinaan keagamaan

PENDAHULUAN

Peralihan bentuk pembelajaran dari pembelajaran jarak jauh di rumah ke pembelajaran tatap muka terbatas ini menimbulkan beberapa efek bagi peserta didik, salah satunya adalah pada hal akhlak. Menurut Sari & Ambaryani (2021), akhlak dimaknai dengan budi pekerti, tabiat atau tingkah laku, sopan santun, adab yang dilakukan oleh seseorang, bisa dengan perbuatan maupun kata-kata. Akhlak merupakan keinginan yang ada pada jiwa yang dilakukan melalui tindak perbuatan dengan tidak melibatkan akal dan pikiran diri (Widiyastuti, 2019). Akhlak menurut Umam (2021) adalah sifat yang ada pada diri seseorang yang dapat dikeluarkan melalui perbuatan dengan tanpa berpikir ataupun paksaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu bentuk tingkah laku ataupun sikap seseorang baik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan maupun perkataan yang dilakukan tanpa proses berpikir maupun paksaan dari orang lain. Menurut Bafadhol (2017), pada pandangan Islam akhlak memiliki posisi yang tinggi dan juga akhlak dijadikan sebagai pengukur keimanan seseorang. Hal ini didukung dengan sabda Rasulullah di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah ia yang paling baik moral atau akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Kita sebagai manusia dianjurkan untuk berakhlak yang positif sesuai dengan ajaran syariat Islam. Islam menjadikan Nabi Muhammad menjadi contoh teladan dalam berperilaku di kehidupan. Di antara ayat Al-Quran yang mendasari pernyataan ini yaitu QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“sungguh pada diri Rasulullah itu telah ada suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Pada situasi saat ini, akhlak peserta didik terlihat mengalami kemerosotan yang jauh dari sebelumnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik telah terbiasa belajar sendiri di rumah tanpa adanya bimbingan dan nasehat dari guru secara langsung, terlebih jika memiliki keluarga yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang membuat peserta didik merasa bahwa apa yang dilakukannya tersebut telah benar.

Hakikat pendidikan sebenarnya adalah sebagai wadah untuk pengembangan religius dan akhlak mulia (Tilaar & Nugroho, 2016). Sya'bani (2018) mengungkapkan hal serupa yang mana menurutnya pendidikan tidak hanya tentang hal kognitif, namun juga tentang ranah afektif dan psikomotoriknya individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, tidak hanya persoalan peserta didik paham terhadap materi pelajaran, namun juga terkait dengan pengembangan diri ke arah yang lebih baik.

Pada lembaga pendidikan terutama pada sekolah, sangat diperlukan untuk melakukan pembinaan akhlak. Akhlak merupakan keinginan yang ada pada jiwa yang dilakukan melalui tindak perbuatan dengan tidak melibatkan akal dan pikiran diri (Widiyastuti, 2019). Pembinaan akhlak berarti usaha untuk membangun kembali tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik. Kegiatan membina akhlak ini sangat penting dilakukan pada saat sekarang ini, hal ini karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya cukup dengan perolehan kognitif saja, namun juga terkait akhlak siswa.

Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Padang ini ditemukan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui kegiatan pembinaan keagamaan. Kegiatan ini tercantum pada misi sekolah, dan dikelola langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan pembinaan keagamaan tersebut terdiri atas kegiatan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), Tahfiz, dan wirid mingguan. Pada kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dibekali ilmu, tetapi juga dibekali dengan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak pada tiga kegiatan ini tidak hanya dilihat dari hasil yang diperoleh, namun juga dilihat dari proses pelaksanaan kegiatannya.

Melalui kegiatan TPQ, Tahfiz, dan Wirid Mingguan tersebut, didapati informasi bahwa progres akhlak siswa tampak lebih bagus dibandingkan sebelum kegiatan ini berlangsung. Peningkatan tersebut sudah mencapai 80-90 % terhadap perubahan akhlak yang ada pada diri siswa di SMP Negeri 31 Padang ini. Sehingga berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pembinaan akhlak dan faktor pendukung serta penghambat dalam kegiatan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 31 Padang.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan di sini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data berupa makna yang mendalam dari suatu permasalahan yang diangkat. Menurut Rukajat (2018), pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena yang ada secara nyata (realistik), dan aktual pada saat sekarang, sehingga peneliti akan mendeskripsikan apa yang ia peroleh secara sistematis, faktual, dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diambil melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis melalui beraneka ragam teknik pengumpulan data yang telah dipilih (Hardani et al., 2020). Terdapat tiga alur yang akan peneliti lalui yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya diperoleh dengan memakai uji *kredibilitas* dengan peningkatan ketekunan dan triangulasi data. Triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber (dengan mengecek data yang telah diterima melalui beberapa sumber, dan baru kemudian peneliti analisis data tersebut dan menghasilkan kesimpulan dari apa yang diteliti), dan triangulasi teknik (melakukan wawancara yang nantinya juga dicek dengan melakukan observasi dan dokumentasi akan data yang telah didapat dari informan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dapat dimaknai dengan proses, sedangkan pembinaan dimaknai dengan upaya perbaikan, dan keagamaan dimaknai dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Menurut Hamruni (2016), kegiatan pembinaan keagamaan adalah suatu bentuk aktivitas bernuansa keagamaan yang berkaitan dengan upaya perbaikan maupun penyempurnaan terhadap diri seseorang baik dalam hal yang bersifat dunia maupun akhirat. Tujuan kegiatan pembinaan keagamaan ini ialah untuk membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, baik berupa perbaikan diri, maupun penyempurnaan diri dengan semata-mata untuk menjadi hamba Allah yang mengikuti aturan atau perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembinaan keagamaan yang ditemukan pada SMP Negeri 31 Padang ini ialah terbagi menjadi tiga kegiatan pokok, diantaranya yaitu kegiatan TPQ, Tahfiz, dan Wirid Mingguan.

Keseluruhan dari kegiatan tersebut sama-sama memiliki pembinaan akhlak kepada siswa yang mengikutinya. Pembinaan akhlaknya pun memiliki metode masing-masing yang berbeda. Menurut Sari & Ambaryani (2021), pembinaan berasal dari kata kerja membina, membina merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur, dan terarah. Pembinaan juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses, baik berupa kegiatan maupun metode yang dilakukan dengan efisien dan efektif, serta bertujuan untuk perbaikan, pembimbingan dan pembaharuan (Azmi, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang secara teratur dan terarah yang bertujuan untuk memperbaiki, membimbing, dan mengembalikan diri seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam aspek bertingkah laku.

Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan TPQ

Menurut Amrizal dkk (2022) prinsip pembinaan akhlak ialah bagian yang paling penting pada lembaga pendidikan dan bersifat mendasar dan menyeluruh, pembinaan akhlak ini bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang yang memiliki karakter yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, pembinaan akhlak siswa melalui TPQ ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan. Metode ini sejalan dengan teori seorang tokoh yang bernama Edward Lee Thorndike, ia merupakan salah satu tokoh pembiasaan. Teorinya dikenal dengan sebutan teori *connectiosm*

yang bermakna bahwa belajar akan terjadi jika terdapatnya stimulus dan respon, stimulus ini akan memberi sinyal kepada panca indera manusia dan respon tadi akan mendorong individu untuk melakukan tindakan (Nashihin, 2015).

Pengaplikasian metode pembiasaan dilakukan dengan pemberian berupa penjelasan, bisa berupa gerakan-gerakan, ucapan, maupun perbuatan yang melalui proses pembelajaran secara berulang-ulang (Siswanta, 2017). Sehingga, pembiasaan yang peneliti simpulkan dari kegiatan TPQ ini ialah berupa pembiasaan untuk shalat berjamaah ketika waktu zuhur masuk, pembiasaan untuk memegang iqra' ataupun Al-Qur'an dengan tangan kanan, pembiasaan untuk menghargai orang lain dan pembiasaan untuk bersikap menjaga kebersihan mushala. Tak hanya pembiasaan saja, pembinaan akhlak di sini juga dapat dilakukan melalui pemberian motivasi dan nasehat kepada siswa.

Melalui pembiasaan tersebut, terwujudlah sikap untuk lebih disiplin, sopan dan santun, rajin shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pembiasaan merupakan salah satu langkah yang efektif dalam membina akhlak siswa.

Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Tahfiz

Kegiatan tahfiz diketahui merupakan salah satu kegiatan menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan sempurna yang dilakukan secara tekun dan rutin serta bertujuan supaya hafalan selalu terjaga (Shohib dan Surur, 2011). Sehingga pernyataan tersebut senada dengan apa yang peneliti teliti bahwa kegiatan tahfiz berfokus kepada hafalan Al-Qur'an. Pembinaan akhlak yang dilakukan pada kegiatan tahfiz ini dilakukan melalui pemberian keteladanan. keteladanan dalam bidang pendidikan diartikan sebagai sebuah metode yang memiliki pengaruh dan mampu untuk mempersiapkan, membentuk, dan membina moral, spiritual, maupun sosial seseorang (Manan, 2017). keteladanan dilakukan dengan mengaitkannya terhadap diri Rasulullah SAW. Karena sebagaimana yang diketahui, akhlak Rasulullah tersebut ialah Al-Qur'an. Tidak hanya keteladanan saja, pembinaan akhlak siswa juga dilakukan melalui kegiatan mengajak siswa tersebut untuk mengajarkan hal-hal baik kepada sesama dan menjaga akhlaknya serta pantang menyerah dalam berbuat baik.

Hasil wawancara dan observasi tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Irham (2018), menurutnya salah satu pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan cara keteladanan, melalui keteladanan ini pembinaan akhlak dinilai sudah sangat baik. Begitupun

yang peneliti temukan di lapangan, bahwasanya melalui kegiatan tahfiz, para guru memberikan keteladanan kepada siswa, dengan cara tersebut pembinaan akhlak dapat dilakukan.

Para guru PAI memberikan keteladanan diri Rasulullah kepada siswa bertujuan untuk membuat siswa lebih termotivasi dan giat untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Rasulullah merupakan contoh teladanan dalam berperilaku. Istri Rasulullah pun pernah menjelaskan kepada Ibnu Qatadah, Aisyah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Dan tidak hanya keteladanan saja, guru PAI juga membina akhlak siswa melalui kegiatan mengajak siswa tersebut untuk mengajarkan hal-hal baik kepada sesama dan menjaga akhlaknya serta pantang menyerah dalam berbuat baik.

Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Wirid Mingguan

Menurut Hamdanah (2021), Wirid mingguan merupakan kegiatan yang melatih tanggung jawab siswa di kelas, apabila siswa dikelas tersebut berlatih dan kompak dalam mempersiapkan penampilan jauh sebelum jadwal kelas mereka maka terlihat jelas oleh guru kalau kelas tersebut menjalankan tanggung jawab untuk tampil maksimal. Pembinaan akhlak siswa yang tampak melalui wirid mingguan ini ialah berupa pemberian cerita islami, dan nasehat kepada siswa. Menurut Widianarti (2018), Pemberian cerita atau kisah ini menjadikan siswa untuk bisa menangkap isi maupun pesan yang terdapat dalam cerita yang disuguhkan.

Pemberian kuis oleh masing-masing guru pada saat setelah selesai dijalankannya kegiatan wirid menjadi sebuah strategi guru dalam menyampaikan cerita pada kegiatan wirid ini, alhasil di sini siswa dituntut untuk mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, pada setiap akhir acara, guru juga selalu memberikan kesimpulan dari apa yang ia sampaikan, sehingganya semua siswa dapat memahaminya dengan baik. Guru di sini tidak hanya berpatokan kepada guru PAI saja, guru-guru bidang studi lain juga dapat memegang kendali di wirid ini.

Tidak hanya melalui cerita saja, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pemberian teguran dan hukuman kepada siswa yang tidak acuh dan tidak mendengarkan kajian wirid, dan juga di sini guru juga membiasakan kepada siswa untuk selalu menjawab salam jika ada yang sedang memberi salam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nursukma (2020), akhlak dapat disampaikan kepada siswa dengan pemberian cerita atau kisah. Salah satu tanda

pemberian cerita ini efektif untuk pembentukan akhlak siswa adalah saat siswa tersebut memahami pesan-pesan yang ada dalam cerita dan diaplikasikan terhadap kehidupan. Menurut An-Nahlawi dalam Mucharomah (2017), metode Qishah atau cerita merupakan salah satu metode yang bersifat efektif dalam pembinaan akhlak seseorang, dalam lingkup pendidikan Islam, qishah yang diangkat adalah yang berkaitan dengan pengaplikasian berperilaku yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan ini terbagi menjadi tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana

Menurut Matin & Fuad (2016), sarana dan prasarana merupakan bagian sumber daya yang penting dalam suatu proses pembelajaran di lembaga pendidikan atau sekolah. Adapun yang menjadi jenis-jenis sarana dan prasarana pada pendidikan yaitu alat pelajaran atau media, dan bangunan serta perabot sekolah (Novita, 2017). Sarana dan prasarana yang mendukung pada kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah ini yaitu sebagai berikut: pengadaan mushala yang nyaman, pengadaan iqra' dan Al-Qur'an di mushala, halaman sekolah yang mampu menampung seluruh siswa untuk kegiatan wirid, dan sound sistem yang memadai.

2. Kerja sama yang baik antar pimpinan dan guru

salah satu faktor pendukung dalam proses kegiatan pendidikan ialah terdapatnya hubungan baik antar para guru (Wiliandani, dkk , 2016). Pada sekolah ini, guru dan kepala sekolah saling memberikan saran maupun masukan yang berguna untuk tercapainya siswa yang berakhlak mulia. Salah satu contohnya yaitu perencanaan pengembangan kegiatan pembinaan keagamaan pada waktu yang akan mendatang.

3. Keinginan Siswa

Keantusiasan, dan ketekunan siswa pada kegiatan menjadi hal yang mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan. Hal ini juga senada dengan penelitian dilakukan oleh Nuryanto (2017), yang mana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sikap antusias siswa dalam mengikuti kegiatan merupakan salah satu faktor pendukung dalam sebuah kegiatan.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan pembinaan keagamaan ini terbagi menjadi tiga faktor yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh teman

Teman menjadi pengaruh yang dapat memengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu hal. Sehingga tidak dipungkiri terdapat beberapa siswa yang mengajak temannya untuk tidak mengikuti kegiatan. Di sini guru perlu membimbing siswa untuk selalu teguh pendirian dalam melaksanakan kegiatan.

2. Kegiatan luar

Terdapat beberapa kegiatan luar yang bertepatan dengan jadwal kegiatan sekolah, di antaranya dapat berupa tambahan pelajaran atau les, acara keluarga, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penghambat kegiatan dikarenakan kegiatan pembinaan keagamaan tersebut dilakukan pada waktu sepulang sekolah. Sehingga di sini guru perlu untuk menetapkan aturan dalam proses kegiatan.

3. Situasi Covid-19

Situasi Covid-19 menjadikan pembelajaran menjadi selalu berubah-ubah dan tidak menentu. Terkadang pembelajaran dilakukan secara *online*. Sehingga mempengaruhi jalannya kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah.

Kegiatan pembinaan keagamaan ini dalam prosesnya tetap mengedepankan akhlak siswa baik kepada Allah, diri sendiri, manusia lain, dan lingkungan. Akhlak siswa kepada Allah, diri sendiri, manusia lain, dan lingkungan ini merupakan hal yang menjadi ruang lingkup pada akhlak. Menurut Ya'qub (2014), akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah adalah bentuk perbuatan atau perangai terpuji yang dilakukan oleh seseorang sebagai tanda ia sedang berada pada diri yang terkontrol secara baik. Sedangkan akhlak madzmumah adalah bentuk perbuatan atau perangai tercela yang dilakukan oleh seseorang yang tidak terkontrol secara baik pada diri seseorang.

Menurut Damiri (2017), ruang lingkup akhlak merupakan segala aspek dalam kehidupan manusia sebagai seorang individu yang berkaitan dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Ruang lingkup akhlak menurutnya meliputi akhlak terhadap Allah (segala hal yang berkaitan dengan sikap Ketuhanan kepada Allah) dan akhlak kepada makhluk (segala hal yang berkaitan dengan makhluk seperti manusia, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan

hidup). Sedangkan menurut Rohmah (2020), ruang lingkup akhlak adalah sasaran dari pelaksanaan akhlak, yang mana terbagi menjadi empat yaitu akhlak kepada Allah, kepada manusia, diri sendiri dan alam (tumbuhan, binatang, dan benda lainnya). Sehingga, melalui penelitian ini didapati bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 31 Padang ini memenuhi keempat ruang lingkup akhlak tadi.

Akhlak siswa kepada Allah tampak pada pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, di sini terlihat bahwa siswa mematuhi perintah yang telah diwajibkan untuk dijalankan setiap harinya. Akhlak siswa kepada diri sendiri terlihat pada saat ia gigih, berani, pantang menyerah, tanggung jawab, dan menjaga sikapnya dalam setiap kegiatan. Dan akhlak siswa kepada manusia lain terlihat pada saat ia menghargai dan menghormati guru dan temannya, serta akhlak siswa kepada lingkungan terlihat pada saat ia menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, seperti merapikan barang-barang yang telah digunakan, dan mengambil sampah yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan pembinaan keagamaan di SMP Negeri 31 Padang berjalan dengan baik dan terbukti mampu membentuk akhlak siswa. Kegiatan pembinaan keagamaan tersebut terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan TPQ, Tahfiz, dan Wirid Mingguan. Masing-masing kegiatan memiliki metode pembinaan akhlak yang beragam. Pada kegiatan TPQ pembinaan akhlak dilakukan melalui metode pembiasaan, motivasi, dan nasehat. Pada kegiatan Tahfiz pembinaan akhlak dilakukan melalui metode keteladanan, ajakan, dan motivasi, serta pada kegiatan Wirid Mingguan dilakukan melalui metode cerita, teguran dan hukuman, serta pembiasaan.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak melalui kegiatan pembinaan keagamaan ini ialah sarana dan prasarana, kerja sama yang baik antar pimpinan dan guru, serta keinginan siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu pengaruh teman, kegiatan luar, dan situasi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, M. A., Fuad, N., Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602-3612.
- Azmi, M. (2016). *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 6(12), 45–61.
- Damiri. (2017). Islam Dan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 7(1), 18–30.
- Hamdanah. (2021). Pengaruh Kegiatan Kultim dan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 30 Mukomuko. *Skripsi*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Hamruni. (2016). Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum Man Yogyakarta III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIII(1), 19–38.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqamah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Irham. (2018). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 5 Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Matin & Fuad, N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mucharomah, M. (2017). Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Edukasia Islamika*, 2(1), 146-171.
- Nashihin. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia. *Jurnal Ummul Qura*, 5(1), 1-10.
- Novita, M. (2017). Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Nur El-Islam*, 4(2), 97-129.
- Nursukma. (2020). Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al-Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 115-129.
- Rohmah, N. A. (2020). Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, B., & Ambaryani, S. E. (2021). *Pembinaan Akhlak pada Remaja*. Bogor: Guepedia.
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Inferensi*, 11(1), 97-118.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). *Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.

- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2016). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umam, C. (2021). *Pendidikan Akhlak*. Bogor: Guepedia.
- Widianarti, I. (2018). Penggunaan Cerita Sebagai Media Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah Kreatif Wadas Kelir. *Skrripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Widiyastuti, R. (2019). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: Alprin.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., Sobri, A. Y. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132-142.
- Ya'qub, H. (2014). *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: CV Diponegoro.